

BAB III

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan karya teknik sulam menggunakan bahan rafia pada media tas tote bag dilakukan dengan menggunakan pendekatan praktik seni (*Practice-Based Research / PBR*). Pendekatan berbasis paraktik seni (*practice-based research*) memungkinkan pencipta mengeksplorasi makna, teknik, dan estetika melalui proses penciptaan itu sendiri (Bolt, 2004). Disebutkan bahwa arah *Practice-Based Research* lebih menekankan pada penemuan pengetahuan baru tentang karakteristik, sifat praktik, serta cara untuk meningkatkannya (Hendriyana, Husen Dr. S.Sn., 2022). Dalam proses penciptaan karya teknik sulam menggunakan bahan rafia pada tas tote bag, fokus utama pada tahap eksplorasi, eksperimen, dan perwujudan karya sehingga menghasilkan pengetahuan visual dan teknis yang diperoleh secara langsung dari praktik penciptaan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penciptaan karya ini tidak mencakup observasi lapangan maupun wawancara langsung. Oleh sebab itu, dua metode utama digunakan sebagai pengganti, yaitu:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data melalui buku, jurnal dan internet. Mencari pembahasan sejarah seni dan kriya yang membahas motif Jepara, mencari pengetahuan tentang teknik sulam dan penggunaan material alternatif, serta mencari dokumentasi digital motif tradisional dari situs kebudayaan dan lain sebagainya. Dari studi pustaka tersebut, gambar-gambar motif Jepara dianalisis dan dipelajari berdasarkan bentuk, komposisi dan nilai estetikanya, lalu dikonversi

menjadi bentuk yang lebih aplikatif dalam desain sulaman. Sehingga, peneliti dapat memperoleh pemahaman konseptual dan visual tentang motif Jepara, teknik sulam, serta potensi rafia sebagai material sulam.

2. Dokumentasi Visual

Analisis visual dilakukan dari buku, ensiklopedia budaya, sumber daring seperti situs wikimedia dan lainnya, yang berupa dokumentasi gambar dan foto motif khas Jepara, macam-macam jenis dan teknik sulam, serta pemanfaatan rafia. Proses dalam analisis visual berupa: pengamatan struktur visual motif, identifikasi elemen ornamen khas Jepara (flora, sulut, bentuk simetris), identifikasi teknik sulam, evaluasi kemungkinan adaptasi bentuk dalam teknik sulam menggunakan rafia.

Pemilihan metode pengumpulan data ini berdasarkan pada karakter penelitian yang bersifat praktik kriya dan eksploratif yang berfokus pada proses penciptaan karya. Karena penelitian ini dititikberatkan pada eksplorasi material, teknik, dan proses kreatif individu, sehingga perolehan data yang dibutuhkan dapat melalui studi pustaka, dokumentasi visual, dan eksperimen pribadi. Penggunaan studi pustaka dan dokumentasi visual juga sejalan dengan pendekatan *practise-based research*, dimana proses penciptaan menjadi sumber pengetahuan utama, eksperimen material dan teknik menghasilkan data nyata, dokumentasi proses berfungsi sebagai data penelitian. Sehingga metode pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumentasi visual sudah relevan dan mencukupi untuk mencapai tujuan penciptaan karya.

Selain menghasilkan prosuk, penciptaan karya teknik sulam menggunakan bahan rafia pada media tas tote bag juga menjadi sarana untuk mengeksplorasi

transformasi budaya ke dalam bentuk kriya kontemporer. Karena metode yang digunakan tidak melibatkan observasi lapangan maupun wawancara langsung, teori yang diterapkan berfokus pada proses eksplorasi dan refleksi internal melalui eksperimen serta penciptaan mandiri. Dalam buku *Estetika: Sebuah Pengantar* (2004), S.P. Gustami menyatakan bahwa keindahan dalam seni merupakan perpaduan antara bentuk dan makna budaya. Teori penciptaan seni kriya yang dikemukakan Gustami menegaskan pentingnya penguatan nilai-nilai budaya melalui tiga tahap utama didalamnya, yaitu eksplorasi, perencanaan, dan perwujudan (Gustami, 2007). Proses penciptaan karya teknik sulam menggunakan rafia pada tote bag menerapkan teori penciptaan karya seni menurut S.P Gustami tersebut. Adapun tahapan-tahapan yang diterapkan sebagai berikut:

1. Tahap eksplorasi

Tahap ekplorasi merupakan tahap awal dalam proses penciptaan karya yang dimana dilakukan penggalian ide dan gagasan dengan bersumber dari kekayaan visual ornamen ukir khas Jepara. Studi pustaka dan studi visual mengenai motif ukir Jepara dilakukan melalui penelusuran buku, artikel, jurnal, serta gambar-gambar ukiran dan batik Jepara, khususnya motif flora salur-saluran. Melalui dokumentasi visual dan gambar digital, eksplorasi motif khas Jepara dilakukan untuk menganalisis bentuk dan struktur motif sehingga dapat mengidentifikasi karakteristik motif Jepara. Eksplorasi motif khas Jepara mencakup karakteristik motif Jepara dan perkembangan motif ukir Jepara dalam berbagai media baru. Berdasarkan penelaahan dari berbagai sumber, peneliti menemukan bahwa motif Jepara khususnya motif flora salur-

saluran memiliki ciri-ciri yaitu motif trumbusan, motif jumbai, dan motif bentuk biji atau buah bulat kecil bertumpuk. Motif ini dikenal sebagai motif asli Jepara yang melambangkan keharmonisan, kesuburan, dan keselarasan dengan alam. Motif inilah yang kemudian menjadi inspirasi utama dalam penciptaan karya sulam pada penelitian ini. Selain itu, motif ukir Jepara yang berkembang ke media tekstil menghasilkan motif batik unik yang terinspirasi dari motif ukir Jepara. Beberapa motif batik Jepara yang menjadi sumber ide visual antara lain motif ceplok semi, motif ceplok ukir, dan motif lung lereng. Dari motif asli Jepara dan motif batik Jepara, ada beberapa unsur yang akan diolah kembali untuk menjadi bentuk motif baru yang lebih sesuai untuk diterapkan dalam penciptaan karya teknik sulam menggunakan bahan rafia pada tas tote bag. Unsur-unsur tersebut berupa garis lengkung, pola sulur, ritme pengulangan, dan struktur dasar ornamen.



Gambar 3. 1. Motif asli khas Jepara
Sumber : (Karmadi & Kartadarmadja, 1985)



Gambar 3. 2. Motif ceplik semi

Sumber : (Wulandari & Salma, 2019)



Gambar 3. 3. motif ceplik ukir

sumber : (Wulandari & Salma, 2019)



Gambar 3. 4. Motif lung lereng

sumber : (Wulandari & Salma, 2019)

Tahap ini tidak hanya analisis terhadap motif Jepara, tetapi juga mencakup eksplorasi material dan media. Berdasarkan kajian dari beberapa jurnal dan sumber lain, diketahui bahwa kain blacu memiliki karakteristik visual yang alami, tekstur sedikit kasar, cukup kuat, sedikit kaku, dan tahan lama. Dengan karakteristik tersebut, kain blacu dinilai sesuai untuk digunakan sebagai media sulam yang memanfaatkan material rafia dan dapat mendukung fungsi karya sebagai benda pakai. Tali rafia dipilih sebagai material utama sulam karena memiliki karakter kuat, kaku, bertekstur, dan dapat dibelah, sehingga memiliki potensi

untuk digunakan sebagai benang sulam nonkonvensional dan mampu menghadirkan kesan visual yang berbeda dibandingkan benang sulam konvensional. Penggunaan rafia sebagai pengganti benang sulam merupakan sebuah inovasi baru, dimana rafia yang ekonomis dan mudah ditemukan dapat diolah menjadi bentuk penggunaan yang berbeda. Ketebalan rafia juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan melalui teknik pembelahan.

Tahap eksplorasi juga termasuk dengan eksplorasi terhadap teknik sulam juga diperlukan. Uji teknis dapat dilakukan sebagai tahap uji coba dengan mengolah rafia untuk menemukan teknik yang paling sesuai dalam penerapan beberapa jenis tusuk yang akan digunakan pada penciptaan karya teknik sulam menggunakan rafia pada tas tote bag. Uji teknis yang dilakukan berupa pembuatan beberapa jenis tusuk sulam pada lembaran kain blacu berukuran 15 cm × 15 cm agar dapat menunjukkan perbedaan hasil penggunaan rafia. Dengan keunggulan rafia yang kuat dan dapat diatur ukurannya, uji teknis pengolahan rafia dilakukan dengan teknik membelah dan memilin. Uji teknis pembelahan dilakukan dengan rafia utuh dan rafia yang sudah dibelah dengan dua ukuran yang berbeda. Sementara itu, uji teknis pembelahan dan pemelintiran dilakukan dengan membuat tusuk menggunakan rafia yang sudah dibelah kemudian dipilin. Dengan demikian, setiap lembar kain uji teknis terdapat satu jenis tusuk yang dibuat dengan rafia yang dibelah dalam tiga ukuran berbeda, serta lembar kain lain yang memuat jenis tusuk menggunakan rafia yang telah dibelah dan dipilin.

Tabel 3. 1 Hasil uji teknis jenis tusuk dengan teknik pengolahan rafia dibelah

No	Jenis Tusuk	Keterangan
1.	Jelujur	Dari uji teknis yang dilakukan menggunakan rafia utuh hasilnya berkerut, berbeda dengan rafia yang sudah dibelah hasilnya lebih rapi.
2.	Tikam jejak	Dari uji teknis yang dilakukan menggunakan rafia utuh dan dibelah, rafia yang dibelah hasilnya lebih rapi.
3.	Batang	Dari uji teknis yang dilakukan dengan rafia utuh dan sudah dibelah hasilnya berkerut dan tidak rapi.
4.	Satin	Dari uji teknis yang dilakukan menggunakan rafia utuh sedikit berkerut, sedangkan rafia yang dibelah terlihat lebih rapi tanpa kerutan.
5.	Ranting	Dari uji teknis yang dilakukan menggunakan rafia dibelah dan rafia utuh hasilnya berbeda. Menggunakan rafia utuh hasilnya berkerut berbeda dengan rafia yang sudah dibelah.
6.	Feston	Dari uji teknis yang dilakukan menggunakan rafia yang dibelah hasilnya lebih rapi dari rafia utuh.
7.	Simpul perancis	Dari uji teknis yang dilakukan menggunakan rafia utuh, hasilnya efek tiga dimensi lebih dramatis tetapi kain berkerut. sedangkan saat menggunakan rafia sudah dibelah efek tiga dimensi kurang dramatis.
8.	Rantai	Dari uji teknis yang dilakukan menggunakan rafia

No	Jenis Tusuk	Keterangan
		utuh terlihat berkerut berbeda saat menggunakan rafia sudah dibelah, terlihat lebih halus.
9.	Aster	Dari uji teknis yang dilakukan hasilnya kain berkerut tetapi jika dibandingkan rafia utuh, rafia yang sudah dibelah hasilnya lebih halus.
10.	Cast-on	Dari uji teknis yang dilakukan menggunakan rafia yang sudah dibelah hasilnya lebih rapi dan halus.

Tabel 3. 2. Hasil uji teknis jenis tusuk dengan teknik pengolahan rafia dibelah dan dipilin

No	Jenis Tusuk	Keterangan
1.	Jelujur	Dari uji teknis yang dilakukan menggunakan rafia dibelah dan dipilin hasilnya berkerut.
2.	Tikam jejak	Dari uji teknis yang dilakukan menggunakan rafia dibelah dan dipilin hasilnya rapi dan halus.
3.	Batang	Dari uji teknis yang dilakukan menggunakan rafia dibelah dan dipilin hasilnya sedikit berkerut.
4.	Satin	Dari uji teknis yang dilakukan menggunakan rafia dibelah dan dipilin, menghasikan visual unik tetapi kain sedikit berkerut.
5.	Ranting	Dari uji teknis yang dilakukan menggunakan rafia dibelah dan dipilin hasilnya rapi dan halus.
6.	Feston	Dari uji teknis yang dilakukan menggunakan rafia

No	Jenis Tusuk	Keterangan
		dibelah dan dipilin masih berkerut.
7.	Simpul perancis	Dari uji teknis yang dilakukan menggunakan rafia dibelah dan dipilin hasilnya rapi.
8.	Rantai	Dari uji teknis yang dilakukan menggunakan rafia dibelah dan dipilin, hasilnya halus tetapi sedikit tidak simetris.
9.	Aster	Dari uji teknis yang dilakukan menggunakan rafia dibelah dan dipilin menghasilkan visual unik.
10.	Cast-on	Dari uji teknis yang dilakukan dengan rafia dibelah dan dipilin hasilnya sedikit berkerut.

2. Tahap perancangan

Tahap perancangan merupakan tahap visualisasi berupa deskripsi verbal dari ide yang diperoleh pada tahap eksplorasi. Pada tahap perancangan ini dilakukan penyusunan sketsa motif dari referensi visual motif ukir Jepara ke dalam bentuk motif sulam. Motif-motif yang menjadi ciri khas motif Jepara digunakan sebagai motif dalam penciptaan karya sulam menggunakan rafia pada tas tote bag. Motifnya berupa tangkai relung, jumbai, trubusan, buah atau biji, sulur tumbuhan, serta ukel atau ikal. Selain itu, tahap perencanaan melibatkan proses stilasi dan penyederhanaan bentuk agar motif ukir Jepara dapat diterapkan ke dalam teknik sulam menggunakan bahan rafia. Tahap ini juga mencakup penentuan komposisi motif pada bidang tas tote bag, serta perencanaan

warna dan teknik tusuk sulam yang akan digunakan. Penyesuaian desain dilakukan agar motif tetap harmonis dengan bentuk tote bag dan tidak mengganggu fungsi pakainya.



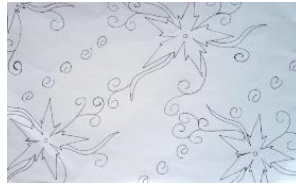
Gambar 3. 5. Perancangan sketsa desain motif khas Jepara
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Motif-motif ciri khas motif jepara kemudian disusun membentuk motif-motif baru yang akan digunakan dalam karya sulam menggunakan rafia. Motif ke-1 merupakan bentuk sederhana dari motif bunga lung-lungan dengan aksent ukiran dari stilasi ranting pada motif, dan memiliki pola penyusunan memanjang. Motif ke-2 terinspirasi dari motif ceplok semi yang merupakan stilasi dari bunga, ranting dan daun. Motif ini menyerupai salah satu motif batik Jepara yaitu motif ceplok semi, tetapi bentuknya lebih disederhanakan dan menggunakan pola penyusunan miring. Motif ke-3 berbentuk motif dimana terdapat komposisi dari ciri khas motif Jepara berupa tangkai relung, jumbai, trubusan dan buah atau biji bulat, serta aksent ukiran berupa stilasi ranting. Kombinasi motif tersebut kemudian membentuk komposisi unik yang memiliki pola penyusunan berbentuk bulat.



Gambar 3. 6. Desain rancangan motif ke-1

(sumber: dokumentasi pribadi, 2025)



Gambar 3. 7. Desain rancangan motif ke-2

(sumber: dokumentasi pribadi, 2025)



Gambar 3. 8. Desain rancangan motif ke-3

(sumber: dokumentasi pribadi, 2025)

Menentukan posisi motif pada tote bag juga memiliki peran penting dalam menciptakan komposisi yang tepat dalam suatu karya. Komposisi yang tepat dapat menyeimbangkan estetika dan fungsi karya, memperkuat makna simbolis, serta meningkatkan daya tarik visual. Dalam karya ke-1 menggunakan motif ke-1 yang susunan motif pada tote bag dibuat dengan bagian kanan kiri tetapi tidak penuh atas ke bawah. Pada setiap sela bagian diisi dengan garis putus-putus memanjang atau memanjat. Untuk karya ke-2 menggunakan motif ke-2 dengan penyusunan motif di tote bag dibuat hanya sebagian dari bawah hingga tengah tote bag, dan pada bagian atas diisi dengan bentuk garis putus-putus yang merupakan bentuk stilasi tumbuhan kecil. Sementara itu dalam karya ke-3 menggunakan motif ke-3 dengan posisi motif ditengah bagian depan tote bag sebagai *point of interest*, dan pada bagian ujung atau sudut tote bag diisi dengan bentuk stilasi bunga kecil dan garis putus-putus yang menjadi penghubung disetiap sisi ke sisi lainnya.



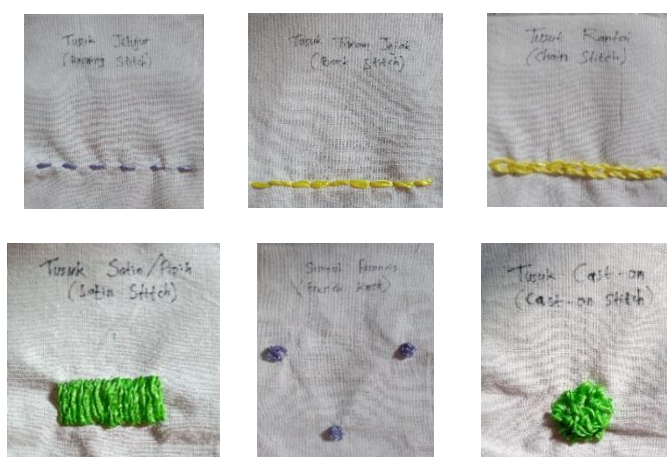
Gambar 3. 9. Desain perancangan posisi motif ke- 1

Gambar 3. 10. Desain perancangan posisi motif ke- 2

Gambar 3. 11. Desain perancangan posisi motif ke- 3

(sumber : dokumentasi pribadi, 2025)

Berdasarkan hasil uji teknis yang dilakukan, peneliti melakukan evaluasi dan menentukan jenis-jenis tusuk serta teknik yang akan digunakan dalam penciptaan karya teknik sulam menggunakan bahan rafia pada tas tote bag. Pemilihan jenis tusuk dan teknik tersebut didasarkan pada kualitas hasil yang diperoleh. Adapun teknik yang digunakan dalam proses penciptaan karya adalah teknik pembelahan dan pemilinan dengan jenis tusuk meliputi tusuk jelujur, tusuk tikam jejak, tusuk rantai, tusuk satin, tusuk simpul perancis, dan tusuk cast-on.



Gambar 3. 12. Perancangan jenis tusuk dan teknik yang digunakan

(sumber : dokumentasi pribadi, 2025)

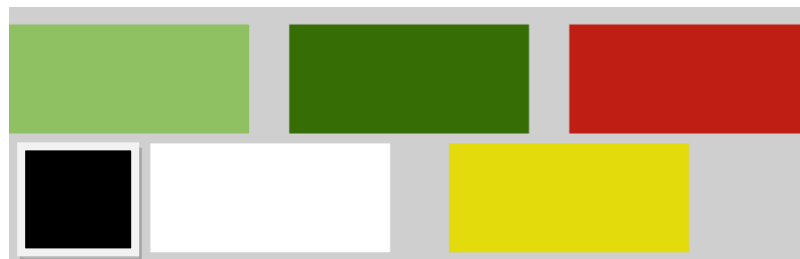
Setelah melakukan uji coba teknis serta menentukan jenis tusuk dan teknik pengolahan rafia, peneliti memilih warna yang akan diterapkan. Diantara banyaknya ragam warna, warna-warna yang akan digunakan adalah warna hijau muda, hijau tua, merah, putih, dan kuning. Pemilihan warna dilakukan berdasarkan pertimbangan dalam aspek teknis, psikologis, dan estetika.

Tabel 3. 3. Aspek pertimbangan warna

No	Aspek Psikologis	Aspek Estetika	Aspek Teknis
1.	Hijau muda (harapan dan kesegaran) : memberikan nuansa ringan, ceria dan optimisme, yang melambangkan awal yang baru dan pertumbuhan.	Perpaduan hijau muda dengan hijau tua memberikan reperentasi alam yang natural dan segar. Putih memberikan aksen bersih yang menghasilkan harmoni alam.	Kontras tinggi yang dapat menonjolkan visualnya (merah, kuning, hijau).
2.	Hijau tua (stabilitas dan kemakmuran) : memberikan kesan elegan dan menenangkan, yang mewakili pertumbuhan dan	Warna merah dan warna kuning mencegah tampilan visual terasa monoton atau membosankan.	Memberikan keseimbangan visual sekaligus menunjukkan pertumbuhan alam (hijau muda dan hijau

No	Aspek Psikologis	Aspek Estetika	Aspek Teknis
	keseimbangan.		tua).
3.	Merah (energi dan stimulan) : memberikan kesan kuat yang dapat menarik perhatian.	Kombinasi warna hijau muda, hijau tua, merah, kuning, dan putih mampu menyeimbangkan antara kesan natural dan tenang dengan stimulasi energi, sehingga menciptakan visual karya yang estetis dan memiliki dampak psikologis yang positif.	
4.	Putih (kemurnian dan kebersihan) : memberikan kesan netralisasi, serta melambangkan kesederhanaan, dan netralitas.		
5.	Kuning (optimisme dan energi) :		

No	Aspek Psikologis	Aspek Estetika	Aspek Teknis
	memberikan energi positif yang menarik perhatian, serta melambangkan kebahagiaan dan keceriaan.		



Gambar 3. 13. Perancangan warna yang akan digunakan
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2025)

3. Tahap perwujudan

Tahap perwujudan merupakan tahap terakhir dalam proses penciptaan karya yang secara nyata merealisasikan desain sesuai dengan tahap perencanaan yang telah dibuat. Proses penciptaan karya teknik sulam menggunakan rafia pada tas tote bag memerlukan beberapa alat dan bahan yang menunjang efektivitas kerja serta menghasilkan hasil yang optimal. Jarum sulam menjadi salah satu alat utama dalam proses pembuatan karya sulam. Penggunaan jarum yang disesuaikan dengan karakter rafia yang relatif tebal memungkinkan proses menyulam tanpa merusak struktur kain blacu. Alat penting berikutnya adalah gunting yang digunakan untuk memotong rafia sesuai kebutuhan. Sedangkan untuk

menjaga ketegangan kain selama proses penyulaman digunakan pemedang. Alat ini membantu mempertahankan posisi kain agar tetap tegang sehingga hasil sulaman lebih rapi, presisi, dan tidak berkerut.



Gambar 3. 14. Alat dan bahan untuk menyulam

(sumber: dokumentasi pribadi, 2025)

Proses perwujudan setelah mempersiapkan alat dan bahan, dimulai dengan desain motif yang telah digambar diatas kertas pola atau kertas HVS dipindahkan atau dijiplak ke permukaan tote bag. Dalam proses ini memerlukan rader dan karbon untuk mendapatkan hasil jiplakan yang lebih akurat.



Gambar 3. 15. Proses dan hasil penjiplakan motif ke tote bag

(sumber: dokumentasi pribadi, 2025)

Tote bag yang digunakan sebagai media menyulam terbuat dari kain blacu, yaitu jenis kain katun alami yang tidak melalui proses

pemutihan maupun pewarnaan. Kain ini memiliki ketebalan yang tidak terlalu tebal namun cukup kuat serta memiliki tekstur permukaan yang sesuai untuk penerapan teknik sulam. Rafia sebagai bahan utama dalam menyulam, memiliki karakteristik yang unik: tekstur kaku, warnanya mencolok, dan kesan dekoratif yang kuat. Dibandingkan dengan benang sulam biasa, rafia memungkinkan hasil sulaman yang tampak lebih menonjol. Efek visual dan tekstural yang dihasilkanpun berbeda dari sulaman menggunakan benang biasa. Pemilihan warna-warna cerah pada rafia membuat hasil sulaman tampak hidup dan menarik, sehingga cocok diterapkan pada motif khas Jepara yang kaya akan detail. Penciptaan karya sulam yang kuat, fungsional, dan memiliki nilai estetika tinggi melalui pengolahan motif Jepara yang ditafsirkan dalam kriya kontemporer dipengaruhi oleh keseluruhan alat dan bahan yang saling mendukung.

Proses perwujudan ini menyesuaikan antara teknik sulam yang diterapkan dengan karakter rafia yang kaku dan tebal. Pemilihan teknik yang tepat sangat diperlukan mengingat karakter fisik rafia yang cenderung kaku, lebar, dan tidak seelastis benang sulam biasa. Tetapi rafia memiliki keunggulan berupa kemampuan untuk dibelah atau dipisah menjadi serat-serat lebih kecil yang dapat disesuaikan ketebalannya sesuai kebutuhan desain. Dengan keunggulan tersebut, rafia menjadi lebih fleksibel sehingga lebih memungkinkan penerapan berbagai teknik sulam yang umumnya hanya dilakukan dengan benang halus.

Motif Jepara yang menjadi sumber referensi visual, kaya akan detail rumit sehingga dilakukan penyederhanaan bentuk serta mengurangi detail-detail kecil. Meskipun mengalami penyederhanaan, ciri khas utama dari motif Jepara seperti unsur flora, salur, dan bentuk yang simetris tetap dipertahankan. Metode pengumpulan data pada penciptaan ini adalah studi pustaka dan analisis visual yang mengarahkan perencanaan serta produksi karya teknik sulam menggunakan bahan rafia pada tas tote bag. Hal ini membuktikan bahwa perpaduan antara unsur tradisional dan material modern dapat menghasilkan karya kriya konseptual yang memiliki nilai estetika kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tanpa melakukan observasi lapangan dan wawancara, proses penciptaan karya tetap dapat dilakukan secara sistematis dan reflektif. Dokumentasi proses penciptaan dilakukan pada setiap tahap melalui foto tahapan proses, catatan teknik, serta pencatatan bahan yang digunakan.